

**PENDALAMAN AKTING CHRISTINE HAKIM SEBAGAI  
PEMERAN TOKOH UTAMA PADA FILM  
*TJOET NJA' DHIEN***

USULAN PENELITIAN DOSEN PEMULA



Sri Wastiwi Setiawati  
197505252005012003

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
April 2019

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pendalaman Aktif Christine Hakim sebagai Pemeran  
Tokoh Utama pada Film 'Tjoet Nja' Dhien

### Peneliti

a. Nama Lengkap : Sri Wastiwi Setiawati, M.Sn  
b. NIP : 197505252005012003  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : Penata/IIIc  
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Seni Media Rekam  
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Kentingan, Jebres,  
Surakarta  
g. Telp/Faks./E-mail : tiwi.ws@gmail.com  
Lama Penelitian : 6 bulan  
Pembiayaan : Rp. 10.000.000

Surakarta, 29 Oktober 2019

Mengetahui  
Dehan I SRD

Joko Budhiwiyanto, S.Sn., M.A  
NIP. 197207082003121001

Peneliti

Sri Wastiwi Setiawati, M.Sn  
NIP. 197505252005012003

Menyetujui  
Ketua LPPM/PPM ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum  
NIP. 196705271993031002

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	4
D. Luaran Penelitian .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
III. METODOLOGI PENELITIAN .....	8
A. Jenis Penelitian .....	8
B. Objek Penelitian .....	8
C. Sumber Data .....	8
D. Analisis Data .....	10
IV. JADWAL PELAKSANAAN .....	11
DAFTAR PUSTAKA .....	12
LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Film *Tjoet Nja' Dhien* merupakan film drama epos biografi sejarah Indonesia yang bercerita tentang perjuangan seorang wanita Aceh bernama Cut Nya Dhien dalam melawan penjajahan Belanda. Banyak penghargaan dalam film ini, yaitu mendapatkan 8 Piala Citra dan 4 nominasi Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 1988 dan tahun 1989 mendapatkan 6 penghargaan pada Festival Film Bandung. Christine Hakim sebagai pemeran Cut Nya Dhien mendapatkan penghargaan sebagai Pemeran Wanita Terbaik Festival Film Indonesia 1988 dan Pemeran Wanita Terpuji Film Bioskop dalam Festival Film Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendalaman peran yang dilakukan oleh Christine Hakim sebagai pemeran tokoh utama dalam film *Tjoet Nja' Dhien*. Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif, dengan objek penelitian film *Tjoet Nja' Dhien* produksi Kanta Film tahun 1988. Wawancara dengan Christine Hakim sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder berupa studi pustaka serta penelururan dari beberapa artikel dalam internet yang ada kaitan dengan objek penelitian. Sedangkan target luaran dalam penelitian adalah presentasi hasil penelitian dalam seminar nasional dan jurnal ilmiah nasional terakreditasi.

Kata Kunci: *Tjoet Nja' Dhien*, Christine Hakim, Pendalaman Akting



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film *Tjoet Nja' Dhien* merupakan salah satu film terbaik Indonesia, terlepas dari teknologi yang dipakai pada saat itu menggunakan seluloid dan teknis pekerjaannya yang sangat berbeda dengan saat ini yang serba digitalisasi. Film drama biografi tokoh sejarah Indonesia yang bercerita tentang perjuangan seorang wanita Aceh bernama Cut Nyak Dien dalam melawan penjajahan Belanda. Perang antara rakyat Aceh dan tentara Kerajaan Belanda menjadi perang terpanjang dalam sejarah kolonial Hindia Belanda. Perang Aceh yang dipimpin oleh Cut Nyak Dien selama kurun waktu 30 tahun dikemas dengan sangat apik ke dalam film layar lebar dengan durasi 2 jam 30 menit.

Cut Nyak Dien sebagai pemimpin, bersikeras pada pendiriannya untuk terus berperang bersama pejuang Aceh walaupun kondisi kesehatannya semakin menurun dengan penyakit encok dan rabun. Cerita ini diakhiri dengan pengkhianatan orang kepercayaan dan teman setia Cut Nyak Dien, yaitu Pang Laot. Pengkhianatan ini dilakukan karena Pang Laot merasa iba dengan kondisi kesehatan Cut Nyak Dien yang semakin menurun serta penderitaan berkepanjangan pejuang Aceh dan keluarganya. Karena pengkhianatan tersebut akhirnya Cut Nyak Dien dapat ditangkap dan diasingkan ke Sumedang hingga akhir hayatnya.

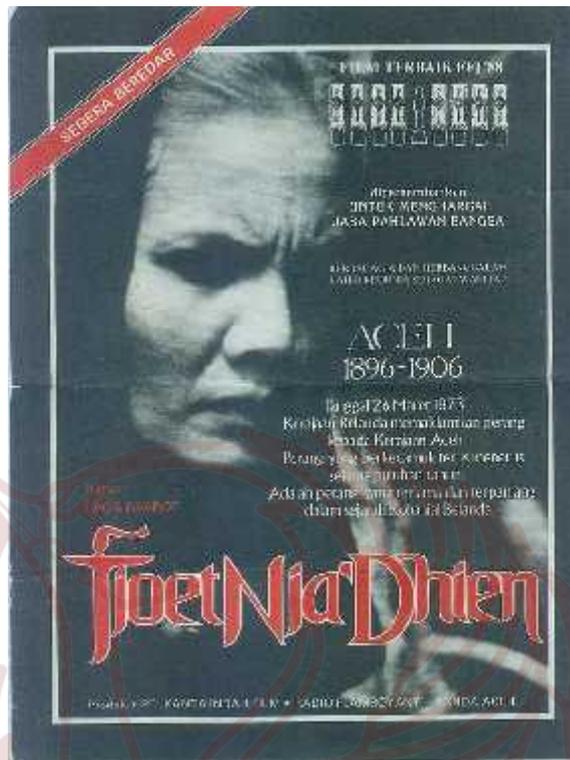
Film besutan sutradara Eros Djarot, produksi PT. Kanta Indah Film ini memerlukan waktu 2 tahun dalam proses produksinya. Pada awal tahun 1988 film ini resmi dirilis dan berhasil mendapatkan banyak penghargaan. Tahun 1988

memperoleh 8 Piala Citra, yaitu untuk Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Sutradara Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, Penata Musik Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik dan Penulis Cerita Asli Terbaik. Selain itu mendapatkan 4 nominasi Piala Citra yaitu Pemeran Utama Pria terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik dan Penyunting Gambar Terbaik. Kemudian pada tahun 1989 mendapat 6 Penghargaan Festival Film Bandung, yaitu Pemeran Wanita Utama Terpuji, Penata Editing Terpuji, Penata Kamera Terpuji, Penata Musik Terpuji, Penata Artistik Terpuji dan Film Sejarah Terpuji.



Gambar 1: Poster Film *Tjoet Nja' Dhien*

Sumber: [http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t013-86-320118\\_tjoet-nja-dhien/award#.XKzJ6ugzYdU](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t013-86-320118_tjoet-nja-dhien/award#.XKzJ6ugzYdU)



Gambar 2 : Poster Film *Tjoet Nja' Dhien*

Sumber : <http://pemudafm.com/berita/film/tjoet-nja-dhien-film-sejarah-pahlawan-yang-sukses-mendunia.html>

Film *Tjoet Nja' Dhien* sampai saat ini masih menjadi film biografi tokoh yang terbaik di Indonesia, dengan banyaknya film epik sejarah yang diproduksi sampai saat ini. Dan film ini juga merupakan film Indonesia yang pertama ditayangkan di *Festival Film Cannes* (tahun 1989).

Cut Nyak Dien diperankan oleh Christine Hakim. Cut Nyak Dien sebagai perempuan Aceh yang tegar, kuat serta memiliki komitmen tinggi sebagai pemimpin perang dapat diperankan dengan sangat apik oleh Christine Hakim, bahkan ketika Christine Hakim harus berdialog dengan bahasa Aceh, logat bahasanya benar-benar terdengar seperti orang Aceh. Selain itu Christine Hakim juga mampu membawakan dengan baik bagaimana kondisi yang harus dihadapi oleh Cut Nyak Dien dimasa perang, saat Cut Nyak Dien sakit encok dan rabun, tubuhnya harus dipapah,

wajahnya terlihat pias yang menandakan bagaimana keketiran hatinya. Christine Hakim mampu menjiwai itu semua melalui ekspresi wajahnya. Penghayatan peran sebagai Cut Nyak Dien dilakukan dengan sangat bagus, hal ini dapat dilihat dari setiap *scene* demi *scene* yang ada dalam film. Christine Hakim mampu memberikan ruh pada film *Tjeot Nja' Dhien*.

Ada banyak metode penghayatan suatu peran, Christine-kalau menyimak ceritanya-dalam *Tjeot Nja' Dhien* sebenarnya mengambil metode 'menjadi' (*to-be*), artinya menjadi tokoh yang diperankan. Cara ini berbeda dengan cara berperan-sebutlah-*as if* (sebagai).<sup>1</sup>

Dalam film Cut Nyak Dien, Christine Hakim bermain dengan total. Bermain sebagai Cut Nyak Dien dalam film ini tidak yang sekedar memerankan seorang tokoh bernama Cut Nyak Dien, tetapi Christine Hakim benar-benar mampu menjadi Cut Nyak Dien.

Keseriusan dalam memerankan Cut Nyak Dien dibuktikan dengan penghargaan Piala Citra sebagai Pemeran Wanita Terbaik dan Penghargaan Festival Film Bandung sebagai Pemeran Wanita Terpuji Film Bioskop. Penghargaan ini merupakan prestasi yang luar biasa atas dedikasi dalam mendalami sebuah peran. Sehingga proses kreatif pendalaman akting yang dilakukan oleh Christine Hakim ketika menjadi Cut Nyak Dien ini menjadi menarik untuk diteliti.

---

<sup>1</sup> JB. Kristanto. 2004. Nonton Film Nonton Indonesia. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. Hal. 327

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana strategi kreatif Christine Hakim dalam mendalami akting sebagai tokoh Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja' Dhien*.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kreatif Christine Hakim dalam mendalami akting sebagai tokoh Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja Dhien*.

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini adalah

1. Memahami strategi kreatif yang dilakukan oleh Christine Hakim dalam mendalami akting sebagai Cut Nyak Dien.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran dalam mendalami seni akting untuk film, khususnya film-film biografi sejarah.

## **D. Targer Luaran**

Target luaran dalam penelitian ini adalah Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi, presentasi hasil penelitian dalam seminar nasional serta HKI.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Akting merupakan keselarasan yang sempurna antara suara (ketika melontarkan berbagai dialog) dan tubuh (ketika melahirkan gerak) untuk memberikan gambaran tokoh yang diperankan dan menampilkan orang sebagaimana adanya.<sup>2</sup> Usmar Ismail menjelaskan tentang seni akting (*the art of acting*) adalah seni menafsirkan kehidupan secara kreatif menggunakan peralatan tubuh, pikiran, dan perasaannya. Akting merupakan peragaan sebuah peran yang menyebabkan penonton hanyut dalam ilusi yang diciptakan aktor. *Movement, gesture*, ekspresi wajah, keterampilan kaki, inteprestasi naskah, improvisasi, *business*, kepekaan, persepsi, imajinasi dan lain-lain adalah sarana untuk pendukung akting.

Sedangkan Riantiarno menjelaskan bahwa modal penting seorang aktor adalah tubuh, vokal dan sukmanya (emosi, imajinasi, inteprestasi, penghayatan, ekspresi, penyerapan). Selain itu aktor juga harus memperhatikan motivasi yang melatarbelakangi sebuah *movement*. Akting harus didukung oleh *movement* perwatakan (dilandasi motivasi untuk menggambarkan watak) dan *movement* yang dilakukan berdasarkan pertimbangan pertimbangan teknis.<sup>3</sup>

Lebih jauh lagi Riantiarno menjelaskan bahwa 4 hal penting dilakukan seorang aktor, yaitu melatih konsentrasi untuk mendukung proses menghafal naskah dan menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton, melatih dan

---

<sup>2</sup> Hamzah A. Adjib.1985. Pengantar Bermain Drama. CV Rosda. Bandung. Hal 64

<sup>3</sup> Riantiarno. 2011. Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan. Jakarta. Grasindo. hal 113

mengembangkan imajinasi, melakukan kerjasama dengan baik dan mengoptimalkan momentum. Selain itu aktor juga harus mengetahui berbagai hal dengan sering melakukan pengamatan dan menganalisis terhadap lingkungan sekitarnya untuk mengetahui hal-hal yang dapat menambah wawasan serta mendukung proses pembangunan karakter.<sup>4</sup>

Seorang aktor harus melatih jiwa, raga dan pikirannya sebagai modal utama dalam bermain peran, dibarengi dengan pengamatan (observasi) terhadap lingkungannya yang menjadi rujukan dalam memerankan suatu tokoh. Misalnya dengan membaca, mendengar, melihat, bahkan mengalami secara langsung. Seorang aktor dituntut untuk tekun melatih kepekaan, daya ingat, konsentrasi, imajinasi dan ekspresinya. Dalam bersikap, aktor diwajibkan memiliki kedisiplinan, rendah hati, keterbukaan, jujur, bertanggungjawab dan menghargai orang lain. Yang paling penting, aktor dituntut untuk selalu belajar demi memperluas wawasan dan pemahamannya tentang karakter-karakter manusia.

Sementara, berdasarkan penelusuran beberapa penelitian, belum ditemukan penelitian tentang pendalaman akting Christine Hakim ketika memerankan tokoh Cut Nyak Dien dalam Film *Tjoet Nje Dhien*. Penelitian sebelumnya lebih banyak pada penelitian teks, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu referensi ataupun model pendalaman akting untuk film-film biopik sejarah.

Christine Hakim sebagai salah satu aktris senior Indonesia, penampilannya sebagai Cut Nyak Dien sangat patut untuk diapresiasi dalam sebuah penelitian ini. Totalitas perannya dalam film *Cut Nja' Dhien* dibuktikan dengan meraih

---

<sup>4</sup> Riantoarno. 2011. Hal 115

penghargaan Piala Citra FFI 1988 dan Sebagai Pemeran Wanita Terpuji dalam Festival Film Bandung 1989.

Penelitian Ira Vira Tika SN berjudul *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nja Dhien (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nje Dhien Karya Sutradara Eros Djarot)*, bertujuan untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan pada film *Tjoet Nje Dhien* dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan posisi subjek ditempati oleh perempuan dengan kepemimpinannya, yang ditunjukkan dengan kemampuan memimpin rakyatnya dengan kewibawaan dan kemampuan memegang kendali dalam mengatur strategi dan berpolitik tanpa meninggalkan sisi kewanitaannya, sedangkan posisi objek ditempati oleh laki-laki dengan segala keterbatasannya dan kekurangannya. Representasi perjuangan perempuan dalam film *Tjoet Nja Dhien* digambarkan sebagai bentuk sindiran politis mengenai kepemimpinan, dimana keadaan menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki pengakuan secara menyeluruh untuk menjadi pemimpin, baik untuk dirinya maupun pemimpin dalam ranah publik.

Penelitian Alisha Triyatanti *Heroisme Perlawanan Kolonial dalam Film Cut Nyak Dien (Perbandingan Antara Sumber Sejarah dengan Visualisasi Film tahun 1988)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca sumber sejarah tentang heroisme rakyat Aceh pembaca akan mudah jenuh, karena banyak tokoh dalam satu buku. Selain itu, kebosanan dikarenakan imajinasi pembaca tidak ikut berperan didalamnya. Lain halnya dengan menonton film *Cut Nyak Dien*, euforia atau perasaan bahagia yang dirasakan berbeda. Karena dengan menonton film mata akan

dimanjakan suatu gambar tentang kejadian yang sebenarnya sehingga imajinasi ikut bermain didalamnya serta mampu memberi motivasi yang lebih bergairah dibandingkan dengan membaca dari sumber-sumber sejarah.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif menekankan analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya penelitian dilakukan dengan memusatkan studi pada realitas sebagai produk pikir manusia dengan segala subyektivitas, emosi dan nilai-nilai.<sup>5</sup>

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam merumuskan kajian mengenai bagaimana strategi kreatif Christine Hakim dalam mendalami akting sebagai tokoh Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja' Dhien*. Sesuai dengan analisis yang digunakan, dengan metode ini mampu mempermudah pemahaman pembaca dalam menelaah hasil kajian penelitian.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diambil adalah film *Tjoet Nja' Dhien*. Film ini disutradarai oleh Eros Djarot yang diproduksi oleh PT. Kanta Indah Film pada tahun 1988 dengan durasi 2 jam 30 menit. Film ini telah mendapatkan banyak penghargaan baik skala nasional maupun internasional. Penekanan penelitian ini dititikberatkan

---

<sup>5</sup>Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. Hal. 2

untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif yang dilakukan oleh Christine Hakim dalam mendalami perannya sebagai Cut Nyak Dien.

## **C. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama dari penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis film *Tjoet Nja' Dhien* dan data hasil wawancara dengan Christine Hakim, sebagai pemeran tokoh utama dalam film tersebut serta Slamet Rahardjo Djarot sebagai pemeran Teuku Umar dan sekaligus pengarah akting Christine Hakim dalam film tersebut.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa data pendukung untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder berupa data dari studi pustaka berupa kopi Skenario Film *Tjoet Nja' Dhien* dari Sinematek Indonesia, maupun penelusuran dari beberapa alamat website yang mempunyai keterkaitan dengan film *Tjoet Nja. Dhien*, akting dalam film dan pendalaman peran Christine Hakim sebagai aktor Indonesia dalam Filmnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam suatu penelitian merupakan faktor terpenting untuk membuat penelitian itu berjalan, maka data itu harus dicari atau dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data penelitian.

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan seorang observer untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan Christine Hakim dan Slamet Rahardjo Djarot untuk menggali data terkait penelitian yaitu seputar proses kreatif dalam mendalami peran sebagai tokoh Cut Nyak Dien. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan sarana perekam audio saat sedang wawancara. Selain itu wawancara juga dilakukan melalui telepon maupun media sosial Whatshap. Hasil dari wawancara selanjutnya dipaparkan secara deskriptif melalui catatan lapangan kemudian peneliti melakukan reduksi data, untuk menghindari penyajian jawaban narasumber yang keluar dari tema penelitian.

#### **b. Observasi**

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung yaitu dengan cara mengamati akting Christine Hakim dalam setiap adegan dalam film *Tjoet Nja' Dhien*. Kemudian mencatat setiap *scene* yang ada adegan Cut Nyak Dien. Pengamatan dilakukan sebelum dan sesudah penelitian sebagai cara untuk menggali data awal sebelum penelitian dan memverifikasi ulang data selama penelitian dilakukan.

#### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka di dalam penelitian ini berupa literatur, jurnal penelitian, ulasan-ulasan resensi film maupun kritik di berbagai media massa.

### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>6</sup> Analisis data diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, untuk menjawab rumusan masalah bagaimana strategi kreatif yang dilakukan oleh Christine Hakim dalam mendalami akting sebagai Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja' Dhien*.



---

<sup>6</sup> Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 89

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tentang Christine Hakim**

Christine Hakim lahir di Kuala Tungkal pada tanggal 25 Desember 1956 dengan nama Herlina Christine Natalia Hakim. Christine Hakim merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Syarif Hakim Tahar dan Nurhadiati Hakim. Karena semua nama saudaranya dimulai dengan huruf H, maka diberikanlah nama depan Herlina, dan nama Natalia dikarenakan pada saat lahir umat Kristen sedang merayakan Hari Natal pada tahun 1956.

Ayah Christine Hakim berasal dari Yogyakarta dan mewariskan darah Meulaboh dan ibunya ada keturunan Lebanon-Jawa, nenek dari ibunya perpaduan antara Mesir dan Suriah dengan kewarganegaraan Arab Saudi serta kakeknya dari Madiun.

Saya perlu 10 menit minimal untuk menjawab. Karena banyak sekali campuran. Ayah saya aslinya sebetulnya dari Jogja, tapi kemudian waktu Sentot Alibasyah eksodus ke Sumatera Barat Minangkabau nenek moyang saya ikut. Sampai ada 3 generasi mungkin perkawinan di situ. Kemudian campur sama Padang kemudian campur menikah lagi sama orang Aceh, Meulaboh. Kakek saya sendiri akhirnya lahirnya di Meulaboh. Jadi kalau dikatakan kakek saya dari ayah ada darah Padang, ada darah Acehnya ya makanya disitu ada campurannya. Lalu nenek saya dari ayah, itu dari Banten, Lengkap sudah ya. Dari ibu, ayah ibu saya orang Pekalongan, ibunya ibu saya nah ini bingung lagi. Kakek ibu saya dari Madiun. Nenek ibu saya Egypt campur Siria kewarganegaraan Saudi Arabia. Jadi waktu nenek buyut saya ditugaskan sama pemerintah Hindia Belanda disana untuk jadi pembukuan,

dijodohkanlah sama gadis Arab dibawa ke Indonesia. Iha itulah asal usul saya. Tapi ya udah saya Indonesia.<sup>7</sup>

Christine Hakim sebenarnya bercita-cita menjadi seorang arsitek atau seorang psikolog, karena sejak kecil senang pada pelajaran eksakta. Selain itu, karena ibunya sebagai kontraktor dan kakeknya seorang arsitek. Tetapi pertemuannya dengan Teguh Karya menjadikan cita-citanya sebagai arsitek atau psikolog kandas dan membawanya tetap eksis ke dunia film sampai hari ini. Masuk pada dunia film sebenarnya bukan karena keinginannya kemudian menjadi terkenal, tetapi karena tidak dapat menolak ajakan dari Teguh Karya untuk menjadi pemainnya di film *Cinta Pertama*.<sup>8</sup>

Kenapa saya tidak bisa menolak karena dia tidak pernah minta sama saya untuk bertanya sama saya kamu mau ga main film. Tidak, begitu saya ketemu Teguh Karya, kalimat satu ah ini dia yang akan menjadi calon pemain dalam film om. Lalu kalimat ke dua, ayo ikut om ke kantor om yang satu lagi, dikenalkanlah sama produser. Apa ya kan ada orang mau mengenalkan kan silaturahmi, kenapa saya tolak kan ga boleh. Terus yang ketiga pada saat saya sudah dikantor film, ayo besok ya pulang sekolah dijemput mas Slamet ya main-main di sanggar om. Kok ada orang yang baik hati sekali, gimana saya mau bilang ga.<sup>9</sup>

Tiga hal yang membuat Christine Hakim akhirnya mau bermain film, yaitu pertama Teguh Karya tidak pernah bertanya apakah Christine Hakim mau bermain di filmnya atau tidak, tetapi Teguh Karya langsung merayu dengan kalimat bahwa Christine Hakim adalah calon pemain dalam film *Cinta Pertama*. Kedua, Teguh Karya langsung mengajak ke kantornya untuk bertemu dengan produser. Dan ketiga,

---

<sup>7</sup> Christine Hakim. *Kuiyah Umum, Pengembangan Penelitian di Bidang Perfilman*. 28 November 2018. ISI Surakarta

<sup>8</sup> 28 November 2018. ISI Surakarta

<sup>9</sup> 28 November 2018. ISI Surakarta

Teguh Karya meminta Christine Hakim sepulang sekolah untuk bermain di Sanggar Teater Populer.

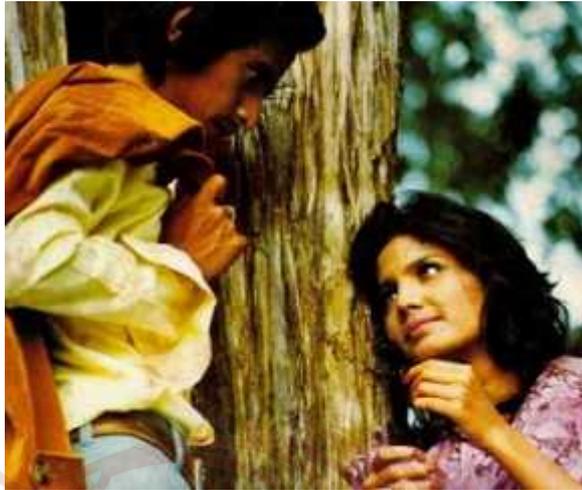
Teguh Karya merupakan orang pertama yang melihat sebuah talenta di bidang akting pada diri Christine Hakim dan orang pertama yang mengajaknya bermain film. Pertemuan dengan Teguh Karya membawa Christine Hakim pada dunia film, yang sampai saat ini (2019) masih tetap eksis dalam dunia film selama kurang lebih 46 tahun, dan telah menghasilkan lebih dari 40 judul film.

Film *Cinta Pertama* tahun 1973 garapan sutradara Teguh Karya, merupakan film pertama Christine Hakim yang dibintangi bersama Slamet Rahardja. Pada film pertamanya, Christine Hakim langsung mendapatkan Piala Citra sebagai Pemeran Utama Wanita Terbaik dalam Festival Film Indonesia 1974 di Surabaya dan sekaligus sebagai Runner Up Pemilihan Best Actor & Best Actress versi PWI Jaya.



Gambar 3: Poster Film *Cinta Pertama*

Sumber : <https://www.flickr.com/photos/indonesianfilmposterarchive/35238370300>



Gambar 4. Christine Hakim dan Slamet Rahardjo dalam Film *Cinta Pertama*  
Sumber : <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/40-tahun-cinta-pertama>

Setelah film pertamanya mendapatkan penghargaan, banyak film yang dibintanginya sampai saat ini, antara lain *Atheis* (1974), *Ranjang Pengantin* (1974), *Bandung Lautan Api* (1974), *Kawin Lari* (1975), *Surat Undangan* (1975), *Hapuslah Airmatamu* (1975), *Badai Pasti Berlalu* (1976), *Si Doel Anak Modern* (1976), *Impian Perawan* (1976), *Arwah Komersil Dalam Kampus* (1977), *Sesuatu yang Indah* (1977), *Petualang-Petualang* (1977), *Pengemis dan Tukang Becak* (1978), *Dr. Siti Pertiwi Kembali ke Desa* (1980), *Seputih Hatinya*, *Semerah Bibirnya* (1982), *Di Balik Kelambu* (1982), *Ponirah Terpidana* (1984), *Kerikil-Kerikil Tajam* (1984), *Bila Saatnya Tiba* (1985), *Irisan-Irisan Hati* (1988), *Tjoet Nja' Dhien* (1988), *Sinyo Salam* (1993), *Nemuru Otoko* (1996), *Gordel Van Smaragd, De* (1997), *Daun di Atas Bantal* (1998), *Pasir Berbisik* (2001), *Puteri Gunung Ledang* (2004), *Anak-Anak Borobudur* (2007), *In the Name of Love* (2008), *Jamila Dan Sang Presiden* (2009), *Merantau* (2009), *Fana : The Forbidden Love* (2010), *Eat Pray Love* (2010), *Rayya, Cahaya Di atas Cahaya* (2012), *Sang Kiai* (2013), *Retak Gading* (2014), *Pendekar Tongkat Emas* (2014), *Jejak Dedari* (2014), *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015), *Ibu Maafkan Aku*

(2016), Kartini (2017), Sultan Agung (2018) dan Perempuan Tanah Jahanam (2019). Selain bermain di film Christine Hakim juga pernah terlibat ke dalam sinetron, yaitu sinetron Bukan Perempuan Biasa, Tiga Orang Perempuan, Anakku Terlahir Kembali.

Penghargaan Christine Hakim dalam dunia Film antara lain, Piala Citra Pemeran Utama Wanita Terbaik pada film *Cinta Pertama* tahun 1974, *Sesuatu Yang Indah* tahun 1977, *Pengemis dan Tukang Becak* tahun 1979, *Dibalik Kelambu* tahun 1983, *Kerikil-Kerikil Tajam* tahun 1985 dan *Tjoet Nja' Dhien* tahun 1989. Selain itu Christine Hakim juga memperoleh Piala Citra untuk Pemeran Pendukung Wanita terbaik untuk Film Pendekar Tingkat Emas tahun 2015 dan Film Kartini pada tahun 2018. Keseluruhan ada delapan Piala Citra yang diraih Christine Hakim. Dan banyak mendapatkan nominasi Piala Citra.



Gambar 5 : Christine Hakim mendapat Piala Citra ke 8  
Sumber: <https://kumparan.com/kumparanhits/jadi-budak-berbuah-piala-citra-ke-8-untuk-christine-hakim>

Selain meraih penghargaan Piala Citra (1988), penghargaan lainnya antara lain, Aktris Terpuji Festival Film Bandung dalam film *Tjoet Nja' Dhien* (1989), Penghargaan khusus Festival Film Bandung (1999), *Best Actrees* pada Festival Film Asia Pasifik dalam film *Daun di Atas Bantal* (1998), Aktris Terpuji Festival Film Bandung dalam film *Pasir Berbisik* (2002), Lifetime Achievement SCTV

Awards 2002, Lifetime Achievement Festival Film Indonesia 2016, Lifetime Achievement Indonesian Movie Actors Awards 2017.

Prestasi lain dari Christine Hakim adalah pernah menjadi anggota juri dalam Shanghai Film Festival (1985), Tokyo Film Festival (1990), Hawaii Film Festival (1991), Asia Pacific Film Festival (1994), Fukuoka Asian Film Festival (1995) dan Cannes Film Festival (2001).

Christine Hakim sempat berpikir untuk berhenti dari dunia film setelah membintangi film *Tjoet Nja' Dhien* dan mendapatkan piala citra keenamnya, karena merasa lelah secara mental dan fisik karena proses pembuatan film memakan waktu yang panjang sampai 3 tahun. Tetapi niat tersebut gagal karena kemudian kembali lagi membintangi film. Sebuah perjalanan yang panjang dalam dunia film membuat Christine Hakim sadar bahwa aktor bukan sekedar profesi, tetapi merupakan sebuah ikhtiar untuk menjalani sebuah takdir dari Tuhan, dan harus dijalankan dengan sepenuh hati.

Disampaikan oleh Christine Hakim bahwa, salah satu guru akting di dunia filmnya adalah Slamet Rahardjo, dan Teguh Karya adalah orang pertama yang memperkenalkan dunia film. Menurut Christine Hakim, Teguh Karya ketika mendirect pada bentuknya, badannya dan memberi contoh sangat detail.

Dengan Teguh Karya aku ikuti saja apa yang disuruh, belum banyak mencari, karena tuntutan Teguh Karya. Sebetulnya jadi manja, kalau dengan sutradara lain tidak sedetail Teguh Karya, tapi harus mencari.<sup>10</sup>

Sedangkan Slamet Rahardjo berbeda, lebih pada rohnya. Misalnya ketika bermain di film *Ponirah*, harus berlatih selama 3 bulan dan setiap hari bernyanyi lagu

---

<sup>10</sup> Wawancara Christine Hakim. 20 Agustus 2019, Alila Solo

Dandang Gulo sebagai lagu wajibnya dan setelah itu sebuah batu ditaruh di kepala, dan mungkin ini sebagai barangkali sebagai cara untuk menghilangkan jati diri aku. Selain itu ada latihan dengan berdiri dan melihat satu titik selama 30 menit untuk belajar konsentrasi. Dan ini adalah pelajaran yang yang diberikan Slamet Rahardjo yang sangat berharga. Dan pelajaran itu tidak dimulai dari film *Tjoet Nja' Dhien*, tetapi film *Ponirah* Slamet Rahardjo sudah mulai melatih akting Christine Hakim, sampai dengan film *Dibalik Kelambu*.

## **B. Pendalaman Akting Christine Hakim sebagai Pemeran Tokoh Utama Film *Tjoet Nja' Dhien***

Film *Tjoet Nja' Dhien* merupakan film biopik sejarah yang menceritakan perjuangan Cut Nyak Dien dalam melawan tentara Belanda. Cerita Cut Nyak Dien merupakan sebuah cerita perjalanan hidup seorang manusia, bukan sebuah perlombaan untuk menang atau kalah. *Film ini merupakan frame dari sebuah ide tentang satu cerita kisah tentang perjuangan yang tidak ada kata mundur untuk mencapai sesuatu.*<sup>11</sup> Melalui buku *Hikayat Perang Sabil* dan beberapa buku yang menuliskan tentang Aceh, ada sebuah motto *Lebih Baik Tumpah Daripada Miring*, yang artinya tidak boleh tanggung dalam melakukan sesuatu, tumpah sekalian daripada miring, dimana kemudian diterjemahkan dalam konteks film *Tjoet Nja Dhien* menjadi perjuangan yang tidak mengenal lelah dan pantang mundur.

Cut Nyak Dien itu hanya sebuah frame dari sebuah gagasan. Karena Cut Nyak Dien hanya sebuah kisah kan, tapi kan semua harus berangkat dari sebuah gagasan nah gagasannya adalah pantang menyerah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Slamet Rahardjo. 23 Mei 2019. Grandhika Jakarta

<sup>12</sup> 23 Mei 2019. Grandhika Jakarta

Cerita film *Tjoet Nja' Dhien* dimulai dari kembalinya Teuku Umar ke dalam perjuangan rakyat Aceh setelah sebelumnya Teuku Umar pernah membuka diri dengan Belanda, sebagai siasat Teuku Umar untuk mempelajari taktik perang Belanda dan merampas persenjataan dari Belanda. Tetapi Cut Nyak Dien tetap menutup diri tidak mau bertemu dengan Belanda. Setelah Teuku Umar kembali, kemudian melakukan perlawanan bersama pejuang Aceh sebelum akhirnya meninggal dunia tertembak tentara Belanda dalam sebuah pertempuran di Suak Ujung Kalak Meulaboh. Jenasah Teuku Umar dimakamkan di tempat yang dirahasiakan di kaki bukit desa Mugo. Setelah meninggalnya Teuku Umar, Cut Nyak Dien mengambil alih memimpin perjuangan Aceh dengan cara bergerilya untuk melawan tentara Belanda bersama pasukan Teuku Umar dan Pang Laot sebagai tangan kanannya. Sebuah perjuangan yang panjang dengan menempati hutan belantara sebagai tempat persembunyian. Seiring berjalannya waktu, ketahanan fisik dan persediaan makanan mulai sulit, sementara Cut Nyak Dien mulai digerogoti penyalit encok dan rabun, tetapi semangat perjuangan pantang menyerah melawan Kaphe-Kaphe tetap berkobar. Melihat penderitaan Cut Nyak Dien yang mengenaskan, Pang Lot merasa iba, akhirnya Pang Lot memberitahu persembunyian Cut Nyak Dien kepada tentara Belanda. Cerita diakhiri dengan penangkapan Cut Nyak Dien oleh *Kaphe* Belanda karena pengkhiatana Pang Laot.

Proses memerankan Cut Nyak Dien oleh Christine Hakim tidak melalui sebuah tahapan *casting*. Eros Djarot sebagai sutradara film langsung meminta Christine Hakim untuk memerankan Cut Nyak Dien. Sebuah tawaran bermain film yang langsung diterima, karena pada saat itu masih sangat sedikit film dengan tema sejarah dan sarat akan nilai-nilai pendidikan sejarah perjuangan bangsa. Selain itu,

film *Tjoet Nja' Dhien* bagi Christine Hakim merupakan film pertamanya dengan tema sejarah dimana dia terlibat. *Saya begitu tahu mas Eros mau buat ini pokoknya saya bantu aja karena waktu itu saya merasa penting sekali ada film yang sarat sama pendidikan gitu lho kita masih amat kurang sekali ditahun-tahun itu.*<sup>13</sup>

Film *Tjoet Nja' Dhien* diproduksi dengan biaya yang cukup besar untuk ukuran produksi film pada saat itu, yaitu sekitar 1,5 Milyar. Sebuah proses pembuatan film yang memakan waktu yang cukup lama, yaitu dari proses pembuatan film yang panjang, memakan waktu sekitar 3 tahun. *Persiapannya sendiri 1 tahun kira-kira karena 1 tahun itu saya dikirim di Aceh sama Mas Eros, wajib itu hukumnya ya. Terus shooting di Acehnya kira-kira setengah tahun.*<sup>14</sup>

Sebuah pendekatan dan persiapan yang berbeda dari film-film Christine Hakim sebelumnya, misalnya ketika Christine Hakim bermain dalam film *Ponirah Terpidana*, dengan latihan panjang selama 3 bulan dengan sutradara, selama 3 minggu setiap hari memakai kain jarik dan stagen serta belajar berjalan, karena latar belakang Christine Hakim sebagai remaja kota besar yang harus masuk ke dalam budaya Jawa yang sangat kontemplatif.

Tetapi dalam film *Tjoet Nja' Dhien* karakter Cut Nyak Dien justru tidak dimunculkan sejak awal oleh sutradara, tetapi karakter muncul setelah Christine Hakim melakukan riset yang panjang dengan mengirim Christine Hakim ke Aceh selama satu tahun dan tidak pulang, bahkan ditambah dengan proses shooting selama enam bulan. Tinggal di Aceh selama satu setengah tahun dengan pulang hanya sekali, karena orang tua Eros Djarot meninggal dunia. *Dengan tinggal lama di Aceh*

---

<sup>13</sup> Wawancara Christine Hakim, 20 Agustus 2019, Alila Solo

<sup>14</sup> 20 Agustus 2019, Alila Solo

*otomatis belajar tentang bahasa, lingkungan, adat-istiadat, budaya serta makanan.*<sup>15</sup>

Tujuan Christine Hakim dikirim ke Aceh adalah untuk lebih memahami bahasa di Aceh, bagaimana lingkungan alam di Aceh, makanan serta budaya dan adat-istiadatnya sehingga dapat lebih memahami serta menjiwai perannya sebagai Cut Nyak Dien.

Dalam proses memerankan Cut Nyak Dien selain dengan mengirim ke Aceh selama satu tahun, membaca buku-buku sejarah perjuangan Aceh juga menjadi kewajiban Christine Hakim sebelum memerankan Cut Nyak Dien.

Mas Eros nih saya jadi pemainnya Cut Nyak Dien atau suruh bikin tesis sih. Apa disuruh jadi sejarawan saya, buku sejarah dikasih sampai 20 lebih. Ada yang bahasa Belanda, yang saya ga ngerti. Tapi akhirnya saya bersyukur sekali. Kamu, bagaimana kamu bisa menjiwai dan mengerti perjuangan Cut Nyak Dien kalau kamu tidak tahu apa yang diperjuangkan. Kamu bagaimana tahu apa yang yang diperjuangkan kalau kamu tidak tahu sejarahnya.<sup>16</sup>

Untuk memerankan Cut Nyak Dien, tuntutan dari sutradara tidak hanya cukup dengan membaca skenario saja, tetapi harus membaca buku-buku sejarah tentang Aceh, dengan tujuan untuk mendapatkan banyak referensi sejarah tentang bagaimana situasi sosial politik rakyat Aceh pada saat itu dan juga pengetahuan tentang peta politik yang terjadi di wilayah Hindia Belanda dan Belanda pada saat itu, karena kebijakan yang ada pada pemerintah Belanda akan berpengaruh pada tanah jajahannya.

Mas Eros hanya mempersiapkan aku dengan wawasan, karena dia strategi maker. Membuka wawasan secara sosial politik budaya. Justru karakter itu menjadi terbentuk dan dapat dari

---

<sup>15</sup> 20 Agustus 2019. Alila Solo

<sup>16</sup> 28 Nopember 2018. ISI Surakarta

itu, jadi bukan Cut Nyak Dien dulu keluar, terbalik. Belajar dulu baru muncul karakter Cut Nyak Dien.<sup>17</sup>

Melalui cara-cara yang dilakukan Eros Djarot dan pengalaman sebelumnya terlibat dengan sutradara lain (Teguh Karya dan Slamet Rahardjo), membuat Christine Hakim banyak belajar untuk memahami karakteristik dan ciri masing-masing dari sutradara.

Aku harus pahami juga supaya bisa mengerti. Maunya si sutradara ini apa? Cut Nyak Dien yang seperti apa? Dengan melihat latar belakang mas Eros yang aktivis, jadi dari situ dan akhirnya saya juga memahami bahwa memang mas Eros ingin menampilkan figur perempuan Aceh yang mempunyai peran yang amat sangat besar...<sup>18</sup>

... dan dalam film itu juga mas Eros tidak mau menggambarkan Cut Nyak Dien sebagai pahlawan yang fisik gitu lho sifatnya, membunuh Belanda, perang thang theng tidak justru mas Eros mau menunjukkan kecerdasan Cut Nyak Dien sebagai *strategy maker* dan sebagai *leader*. Jadi lebih kepada, bukan yang fisik, jadi lebih ingin menampilkan kecerdasan Cut Nyak Dien.<sup>19</sup>

Ketika memerankan Cut Nyak Dien tidak ada proses latihan dengan sutradara, tetapi sutradara lebih banyak menyiapkan Christine Hakim dengan membuka wawasan, sosial, budaya dan politik. Dalam film *Tjoet Nja Dhien*, tokoh Cut Nyak Dien dimunculkan bukan sebagai pahlawan yang perang secara fisik dengan membunuh Belanda, tetapi pesan yang disampaikan lebih menunjukkan kecerdasan seorang Cut Nyak Dien sebagai pembuat strategi dan pemimpin perang. Sehingga ketika dalam salah satu adegan penyerangan di camp Belanda, sutradara merasa keberatan ketika Cut Nyak Dien membawa pedang, tetapi Christine Hakim

---

<sup>17</sup> 20 Agustus 2019, Alila Solo

<sup>18</sup> 20 Agustus 2019, Alila Solo

<sup>19</sup> 20 Agustus 2019, Alila Solo

sebagai pemeran Cut Nyak Dien tetap meminta Cut Nyak Dien membawa pedang sebagai alat untuk melindungi diri.



Gambar 6 dan 7. Penyerangan camp Belanda, Cut Nyak Dien membawa pedang ditangannya

Sumber: Capture Film *Tjoet Nj' Dhien*

Selain dengan membuka wawasan, yang dilakukan sutradara lebih pada melakukan tes make-up dan kostum sebagai cara untuk mendapatkan gambaran/*look* dari Cut Nyak Dien secara detail dan kontrol *look* ada di penata artistiknya. *Mas Eros boleh dikatakan tidak ada latihan sama sekali, hanya waktu itu ada tes make up, tes kostum untuk lebih mungkin mas Eros mendapatkan gambaran looknya Cut Nyak Dien seperti apa.*<sup>20</sup>

Lebih lanjut, Christine Hakim menyampaikan bahwa dalam mencari dan membentuk karakter dari seorang tokoh, tidak cukup hanya pada fisiknya tetapi ada hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu untuk napak tilas jiwa dari tokoh yang akan diperankan. Kehidupan Cut Nyak Dien diyakini Christine Hakim sebagai skenario Tuhan, dan yang ia baca dan pahami adalah sebagian kecil saja dari skenario Tuhan itu. Oleh karena itu, konsultasi atas perannya sebagai Cut Nyak Dien tidak cukup hanya kepada sutradara, tetapi ada yang lebih penting dari itu, yaitu ketika

---

<sup>20</sup> 20 Agustus 2019, Alila Solo

memerankan Cut Nyak Dien harus menapak tilas dan berusaha menapak tilas batin dan pikiran Cut Nyak Dien.

Sebagai seorang muslim, Christine Hakim meyakini bahwa roh Cut Nyak Dien masih ada tetapi dalam kekuasaan Tuhan, dan karena dalam kekuasaan Tuhan sehingga Christine Hakim selalu berdoa kepada Tuhan untuk selalu membimbing dan menuntun dalam memerankan tokoh Cut Nyak Dien ini. Karena menurutnya, membuat film sejarah perlu kehati-hatian, karena membuat film sejarah sama dengan merekonstruksi skenario Tuhan, dan cerita dalam skenario Tuhan tentang seorang Cut Nyak Dien itu sudah terjadi.

Jadi satu-satunya apa, saya berusaha berpasrah diri sama Tuhan untuk membimbing saya agar saya tidak salah didalam menggambarkan perjuangan hamba Allah ini yang jihad sudah jelas waktu itu karena musuhnya emang Belanda. Nah ini yang kemudian hampir setiap malam, saya selalu meluangkan sholat malam dan berdoa. Sampai orang mau bilang wah si Christine kesurupan, saya ga percaya. Karena saya tahu Tuhan akan selalu menjaga, membimbing dan menuntun saya.<sup>21</sup>

Dalam membentuk karakter Cut Nyak Dien, Eros Djarot lebih pada membuka wawasan dan pengetahuan Christine Hakim tentang Aceh, sementara menurut Slamet Rahardjo sebagai Teuku Umar sekaligus supervisor akting Christine Hakim dalam film ini mengatakan bahwa, untuk melahirkan karakter seorang Cut Nyak Dien, Christine Hakim harus dibuat jatuh cinta dulu pada Aceh, dan sedikitnya ada lima hal yang Christine Hakim harus jatuh cinta pada Aceh.<sup>22</sup>

Christine Hakim adalah seorang pemain yang mempunyai kemampuan daya serap yang sangat tinggi, untuk mendapatkan kemampuan akan daya serapnya yang

---

<sup>21</sup> 28 Nopember 2018, ISI Surakarta

<sup>22</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

maksimal, Christine Hakim tidak hanya diminta membaca skenario, tetapi dengan cara diceritakan kepada Christine Hakim tentang siapa itu Cut Nyak Dien, ada apa dengan Teuku Umar, ada apa dengan tanah airnya yang bernama Aceh, dan ini adalah sebagai salah satu langkah awal.<sup>23</sup>

Ketika saya menceritakan itu tiba-tiba Christine saya tidak kenali saya, dia masuk ke dalam cerita saya, tiba-tiba dia mulai kelihatan tubuhnya ga di kita lagi, tidak di ruangan ini, tubuhnya sudah mulai melayang-layang dan kubilang Aceh adalah udara, angin, Aceh adalah air, Aceh adalah anak, Aceh adalah ibu, Aceh adalah nenekmu, Aceh adalah kakekmu, dan oh matanya melotot dan masuk ke dalam satu alam yang namanya the journey of the another realm.<sup>24</sup>

Setelah Christine Hakim masuk ke dalam cerita tentang Aceh dan Cut Nyak Dien, langkah selanjutnya adalah mengajak Christine Hakim melakukan perjalanan ke atas bukit.

Kita ditempat yang paling atas, dan kita lihat semua kecil di bawah kita itu. Pegang detak jantung tarik napas dalam, dalam, dalam. Kamu ga merasakankan bahwa punya tubuh? enggak. Angkat tanganmu pelan-pelan pukulkan ke dadamu angkat lagi pukulkan ke dadamu perang sabile mujahidin, perang sabile mujahidin dan tambah dari mata turun ke gesture. Nah sekarang gesture dia olah, tapi kenapa matamu selalu melotot? Apa betul kamu melotot? Dia mulai begini (gerakan menarik Sedati) ketika saya pukul, perang sabile la mujahidin perang sabile mujahidin. Aneh Chris Aceh bukan ga punya music equipment, tubuhnya adalah musical instrument, jatuh cinta kedua pada proses menjadi.<sup>25</sup>

Gerakan Menepuk dada/tarian Sedati berhubungan dengan memberikan sebuah motivasi, menghidupkan elemen yang ada dalam tubuhnya untuk berani mengganti kalimat *human being* menjadi *being human*. Menjadi manusia seperti apa

---

<sup>23</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

<sup>24</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

<sup>25</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

yang diinginkan dalam film ini, dan pada tahapan ini sudah masuk pada setting kebudayaan Aceh sebagai latar belakang dari cerita film.

What kind of human you want to choose, lha inilah sebuah dasar berpikir sudah mulai pada kebudayaan kan. Budaya Aceh, I am Acehnese, Being Aceh, To be Cut Nyak Dien. Kan Gitu. Dari human being menjadi being human, what can of Acehnese lengkap dengan kebudayaannya.<sup>26</sup>

Langkah selanjutnya adalah dengan cara membawa Christine Hakim ke hutan yang kebetulan pada saat itu Christine Hakim sudah berada di Aceh. Di dalam hutan, Slamet Rahardjo meminta Christine Hakim untuk duduk lama di tanah humus. Ini sebagai cara untuk mengenalkan dan mendekatkan Christine Hakim pada lingkungan dan kekuatan alam sebagai tempat tinggalnya. Dan selama bergerilya melawan tentara Belanda, Cut Nyak Dien hidup berpindah-pindah di dalam hutan belantara.

Terus dia duduk mulai gelisah, karena lembab. Aku ga kuat nih, duduk. Sudah dong, gua mau kencing, kencing aja, lu gila. Dia kencing, Ada kehangatan yang keluar dari tubuhnya, Asyhadu an la illaha illa Allah, wa asyhadu anna muhammadar rasulluloh, berdzikir. Air seni itu tiba-tiba menjadi bagian dari proses pemahaman akan tanah air. Dan dia baru ngerti oh ini Aceh artinya air, oh ini Aceh artinya angin, oh ini Aceh artinya api nah itu ya.<sup>27</sup>

Ketika sudah mengenal dan dekat dengan alam, memerlukan komunikasi, sebuah komunikasi yang harus mempunyai api, motif dalam arti semangat, inspirasi dan *you are became the ride of my life*<sup>28</sup> yang akan menjadi perjalanan dalam kehidupannya.

Yang dia belum temukan kan api. Dia bilang ayo mas bikin api ungun, gak aku ga senang dengan yang tersurat, aku senang dengan yang tersirat karena kita aktor. Coba seperti ini masuk ke sini dadamu, masuk ke kencingmu tadi ini semua, rasakan, dan

---

<sup>26</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

<sup>27</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

<sup>28</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

begini tiba tiba dia nngis, kenapa nangis, ada api didadaku, ada kobaran, yang ga tahu apa namanya tapi panas, nah itulah jatuh cinta yang keempat.<sup>29</sup>

Langkah tersebut merupakan hal paling sulit, karena diperlukan sebuah engegement/pertunangan atas diri Christine Hakim dengan tokoh yang akan diperankan. Diperlukan sebuah konsentrasi penuh dan harus berani menentukan serta membuat narasi antara pemeran dan yang diperankan. Sehingga walaupun tidak terjalin hubungan, tetapi magnet atau rasa itu masih tetap ada, dan akan mengikutinya. Dan narasi yang diciptakan semakin lama semakin lebar, dan api/motif ini yang harus menentukan.

Sebuah cerita Oidipus Complex diceritakan kepada Christine Hakim, yaitu cerita tentang seorang ksatria yang luar biasa kesaktiannya. Seorang raja yang hebat, tetapi karena sifat keserakahannya, Oedipus tidak tahu kalau ternyata dia membunuh ayahnya raja Laieus dan mengawini ibunya Jocasta. Akhirnya Oedipus menyadari kesalahannya sehingga menghukum dirinya dengan membutakan matanya.

Tapi Oracle tiba-tiba memberi tanda-tanda pada Oedipus kamu melihat tapi kamu buta, yang kau bunuh itu adalah ayahmu dan yang kau kawini adalah ibumu, dan klek ditusuk matanya dibutakan matanya. Ketika aku melihat aku buta, tak mengetahui bahwa itu ibu dan ini ayahku. Antigon adalah anakku dan sekaligus adikku...

...Tiba-tiba buta itu Chris, bukan buta dalam pengertian yang harafiah, buta dalam arti konsentrasi penuh terhadap rasa. Tutup matamu ada rasa, dan Cut Nyak Dien lahir.<sup>30</sup>

Dalam cerita Oedipus Complex yang ditekankan adalah kepekaan penuh terhadap rasa, karena dengan kebutaan orang mempunyai kepekaan penuh terhadap

---

<sup>29</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

<sup>30</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

rasa. *Mari bergelap-gelap dalam terang dan berterang-terang dalam gelap.*<sup>31</sup>

Sebuah kebutaan tidak dalam arti wadag, tetapi ada sebuah makna tersirat dari kebutaan tersebut.

Dalam perjuangannya melawan Belanda, karena hidup di hutan belantara serta kondisi sulit karena selalu dikejar tentara Belanda, membuat Cut Nyak Dien sakit-sakitan. Dia terserang penyalit encok dan penyakit rabun juga menggerogotinya. Walaupun sakit, kobaran semangat melawan Belanda tidak pernah padam. Dan walaupun pada cerita, akhirnya Cut Nyak Dien buta, Cut Nyak Dien tidak melihat tetapi justru dia melihat.

Sementara proses akting sebagai Cut Nyak Dien dari pendekatan fisik, lebih pada *looknya* Cut Nyak Dien. Hal ini penting untuk membedakan Cut Nyak Dien ketika masih hidup bersama Teuku Umar di Lampisang, dimana status sosialnya yang tinggi, apalagi sebagai anak Uleebalang. Kemudian setelah Teuku Umar meninggal, pada tahun 1899 Cut Nyak Dien meneruskan perjuangan suaminya melalui perang gerilya melawan Belanda. Ada fase-fase awal gerilya dan sampai menjelang akhir perjuangannya sebelum ditangkap Belanda pada tahun 1906 karena pengkhianatan yang dilakukan Pang Laot karena merasa kasihan dengan kondisi Cut Nyak Dien yang sakit encok dan rabun.

Christine Hakim meminta kepada sutradara agar ada sebuah perubahan secara fisik. Pada scene-scene menjelang berakhirnya gerilya yang dilakukan Cut Nyak Dien, Christine Hakim atas kemauannya sendiri untuk menurunkan berat badan sampai 10 kilogram, dan hanya ada waktu satu minggu untuk melakukannya.

---

<sup>31</sup> 23 Mei 2019, Grandhika Jakarta

Aku ngomong sendiri, supaya ada perbedaan, dari fase-fase perjalanan kehidupan Cut Nya Dhien ini. Satu minggu itu mbak aku setiap pagi olahraga 1 jam, jadi cuma di lapangan di depan mess mahasiswa Universitas Jabal Ghafur, 1 jam aku latihan fisik olah tubuh, terus kemudian aku pagi-pagi hanya minum coklat susu, siang aku makan kentang sedikit, sama kornet, dan ngarang-ngarang aja diet itu mbak menunya. Malam aku hanya minum teh manis. Turun 10 kilo itu.<sup>32</sup>



Gambar 8: Cut Nyak Dien ketika masih bersama Teuku Umar  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*



Gambar 9: Cut Nyak Dien di awal perang gerilya  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*



Gambar 10: Cut Nyak Dien saat bergerilya  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*

---

<sup>32</sup> 20 Agustus, Alila Solo



Gambar 11: Cut Nyak Dien saat bergerilya dan kesehatannya mulai menurun  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*



Gambar 12: Cut Nyak Dhien di tempat Gerilya  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*



Gambar 13: Cut Nyak Dhien terkena penyakit encok dan rabun  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*



Gambar 14: Fase akhir Bergerilya sebelum ditangkap Belanda  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*

Christine Hakim sebagai pemeran Cut Nyak Dien mempunyai catatan sendiri dalam skenarionya ketika harus tampil berbeda dalam memerankan Cut Nyak Dien pada fase-fase tertentu. Tetapi sangat disayangkan catatan sebagai bukti bagian dari proses kreatifnya ketika memerankan Cut Nyak Dien tidak tersimpan/hilang.

Jadi makanya aku menyesal sekali itu kok ga aku simpan itu catatan aku. Jadi semua itu sampai rambut putihnya, berapa centi di usia fase yang ini, lalu fase terakhir lebih lebar berapa centi seperti itu.<sup>33</sup>

Memerankan Cut Nyak Dien dituntut kedisiplinan dan pengorbanan yang tinggi, serta konsistensi. Rintangan demi rintangan harus dilalui, bahkan ketika Christine Hakim harus menyeberang sebuah sungai yang deras dan luas dengan jembatan tali sebesar jari jempol harus dilakukan oleh Christine Hakim.

Sebagai bagian dari napak tilas terhadap perjuangan Cut Nyak Dien, Christine Hakim juga mendatangi tempat-tempat dimana Cut Nyak Dien melakukan perang gerilya. Christine Hakim juga mendatangi makam Teuku Umar yang pada waktu itu dirahasiakan kematiannya, dan dirahasiakan makamnya. Pada saat itu untuk sampai

---

<sup>33</sup> 20 Agustus, Alila Solo

di makam Teuku Umar harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki selama enam jam.

Sehingga pada saat saya ada batu disitu dan ada peta disitu, Cut Nyak Dien dengan memberi tahu Pang Laot, inilah daerah perjuangan kita. Mealoboh, Betung le Sago, saya napak tilas di semua itu. Sehingga pada saat saya berbicara itu, bahkan itu bukan cuma akting, tapi saya tahu sudah wilayahnya gerilyanya Cut Nyak Dien itu dimana. Sebelum saya napak tilas disitu semua, sampai jembatan yang cuma dari tambang besi pun itu aku sudah lewati. Saya lagi shooting jadi Cut Nyak Dien, eh ada si macan di situ yang halo2, bayangkan dalam belantara hutan yang seperti itu. Saya bisa saya rasakan gerilyanya Cut Nyak Dien



Gambar 15: Peta wilayah perjuangan Cut Nyak Dien  
Sumber: Capture Film *Tjoet Nja' Dhien*

Ketika proses shooting film *Tjoet Nja' Dhien* pindah di kawasan hutan lindung Sukabumi, Jawa Barat karena alasan dana, Christine Hakim memilih untuk tinggal sendiri di sebuah rumah kayu bekas untuk shooting Nagabonar dan mandi di sungai.

Waktu pindah ke Sukabumi, pelabuhan Ratu waktu shooting kesana, aku tidak bisa tinggal di hotel. Bayangin hotel ngerti ga mbak, kok gak nyambung kok aneh lihat tembok putih semua ini lho. Kembali lagi ke masalah disiplin.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> 20 Agustus 2019, Alila Solo

Menurut Christine Hakim sikap disiplin harus dipertahankan untuk menjaga agar *mood* tetap dapat dipertahankan dalam frekwensi yang sama, walaupun proses shooting film lokasinya berpindah. Christine Hakim selama di Aceh tinggal di rumah penduduk, dan ketika shooting tinggal di sebuah bangunan yang belum dipakai, yang nantinya akan dipakai untuk sebuah Universitas, yang artinya bukan sebuah rumah yang normal dan nyaman. Cut Nyak Dien tinggal pada situasi yang tidak normal dan tidak nyaman. Ketika bergerilya hidup di hutan dengan berpindah-pindah. Artinya ketika Christine Hakim tinggal pada sebuah tempat yang nyaman, kemungkinan akan berbeda moodnya.

Sebuah pendalaman akting yang maksimal telah dilakukan oleh Christine Hakim ketika memerankan Cut Nyak Dien. Menurutnya seorang pemain yang baik adalah ketika apa yang diperankan tidak dibayang bayangi oleh pribadi pemainnya. Dan ini memerlukan sebuah pengorbanan yang amat besar, kita itu budaknya dari tokoh yang harus kita perankan demikian disampaikan Christine Hakim.

Diceritakan pula bahwa, hampir setiap sepertiga malam Christine Hakim selalu berdoa meminta kepada Tuhan. Setelah 3 film *Tjoet Nja' Dhien* selesai, Christine Hakim baru dapat bercerita tentang Cut Nyak Dien dengan tidak menangis, karena proses pembuatan film yang meliputi riset selama 1 tahun di Aceh dan ditambah proses shooting selama 6, keseluruhan proses di Aceh selama 1,5 tahun seperti merasakan apa yang dirasakan oleh Cut Nyak Dien.

Dimana saya ada kesempatan sholat saya meminta Tuhan menuntun dan 3 tahun setelah film itu, jadi proses keseluruhan itu 6 tahun, baru aku itu bisa bicara Cut Nya Dhien itu tidak nangis. Tadinya baru mau berbicara sedikit nangis. Ya mbak 6 tahun aku harus merasakan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> 20 Agustus 2019, Alila Solo

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Film Tjoet Nja' Dhien merupakan sebuah film biopik sejarah yang bercerita tentang perjalanan hidup Cut Nyak Dien melalui perang gerilnya melawan tentara Belanda. Perjalanan yang panjang di persembunyiannya di tengah hutan belantara, berjuang yang tidak mengenal kata menyerah. Sutradara menampilkan sosok Cut Nyak Dien bukan sebagai panglima perang secara fisik, tetapi lebih menampilkan kecerdasan Cut Nyak Dien sebagai panglima perang dari sudut pandang pembuat strategi perang dan kecerdasannya.

Pendalaman akting yang dilakukan oleh Christine Hakim dengan cara diwajibkan membaca buku-buku tentang sejarah Aceh dan diwajibkan tinggal di Aceh selama kurang lebih 1 tahun untuk riset. Tujuan dari sutradara adalah untuk membuka wawasan Christine Hakim tentang perang Aceh dan Cut Nyak Dien.

Dalam proses riset, Christine Hakim melakukan perjalanan ke tempat-tempat dimana Cut Nyak Dien bergerilya, termasuk mendatangi makam Teuku Umar yang harus ditempuh dengan berjalan kaki selama enam jam. Proses riset ini sebagai bagian dari belajar tentang bahasa, sosial masyarakat Aceh dan juga lingkungan alam Aceh.

Selain itu, sebagai seorang muslim, Christine Hakim mempercayai bahwa cerita tentang Cut Nyak Dien merupakan skenario besar dari Tuhan, sehingga ketika memerankan Cut Nyak Dien, Christine Hakim selalu berdoa dan sholat tengah malam untuk meminta petunjuk dan selalau dituntun dalam memerankan tokoh ini. Karena Christine Hakim meyakini, bahwa membuat film sejarah sama dengan

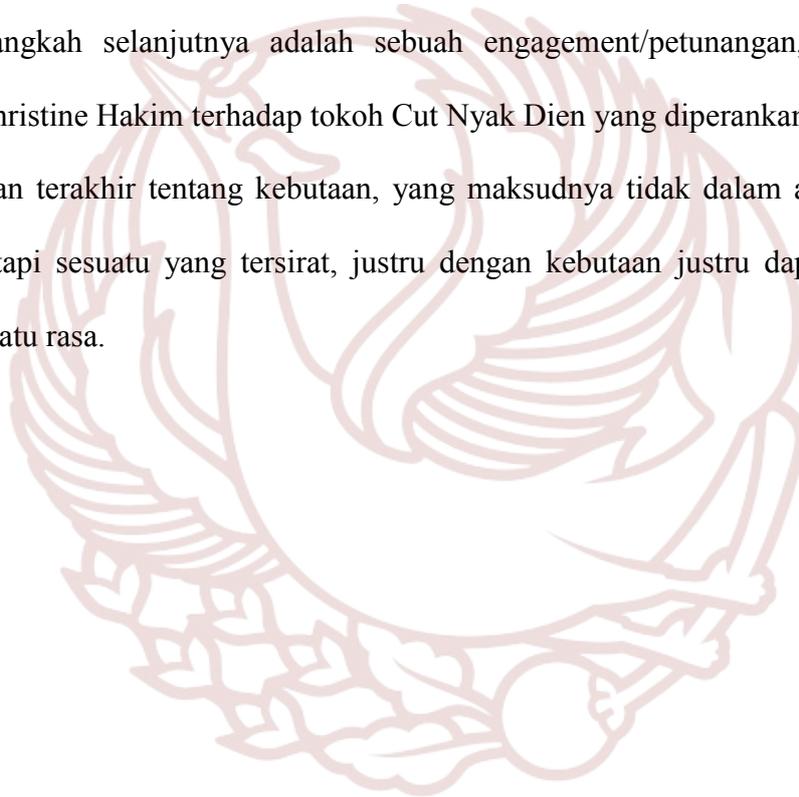
merekonstruksi skenario Tuhan yang sudah terjadi, dan ini diperlukan sebuah kehati-hatian jangan sampai salah dalam merekonstruksi cerita Tuhan ini ke dalam sebuah film.

Sebuah kedisiplinan dan dedikasi yang tinggi sangat penting ketika memerankan seorang tokoh Cut Nyak Dien. Misalnya sebagai contoh, Cut Nyak Dien dalam film diceritakan ketika kehidupannya masih di Lampisang, kemudian ketika suaminya meninggal dunia dan memulai perang gerilya yang memakan waktu puluhan tahun, sampai akhirnya tertangkap Belanda karena pengkhianatan Pang Laot. Sebuah kedisiplinan dan dedikasi yang tinggi terlihat ketika Christine Hakim menginginkan adanya sebuah perubahan bentuk fisik untuk membedakan setiap fase dari cerita Cut Nyak Dien. Christine Hakim mampu menurunkan berat badannya sampai 10 kilogram hanya dalam waktu satu minggu. Selain itu, untuk mempertahankan mood dan frekuensi yang sama dalam berakting, Christine Hakim memilih tinggal di sebuah rumah dari papan di hutan lindung Sukabumi seorang ini ketika lokasi shooting harus dipindahkan karena alasan dana.

Sementara menurut Slamet Rahardjo untuk membentuk karakter seorang Cut Nyak Dien pada diri Christine Hakim hal utama yang harus dilakukan adalah membuat Christine Hakim jatuh cinta dulu dengan Aceh dengan cara:

1. Mengenalkan Christine Hakim pada konflik tentang nilai-nilai kemanusiaan, karena akting adalah mengekspresikan kemanusiaan. Menceritakan tentang kehidupan Cut Nyak Dien, tentang Teuku Umar dan tentang Aceh sebagai tumpah darahnya untuk membawa Christine Hakim masuk dalam kehidupan Cut Nyak Dien.

2. Kedua dengan cara menghidupkan elemen yang ada dalam tubuhnya, dimana elemen tubuh ini untuk mengganti kalimat human being, dan dengan memukul badan sebagai pengantar untuk berani mengatakan being human.
3. Mengenalkan pada sebuah kekuatan alam yang menjadi tempat untuk hidup, dan sekaligus untuk membawa Christine Hakim pada lingkungan alam dimana Cut Nyak Dien bergerilya melawan Belanda.
4. Langkah selanjutnya adalah sebuah engagement/petunangan, dari seorang Christine Hakim terhadap tokoh Cut Nyak Dien yang diperankannya.
5. Dan terakhir tentang kebutaan, yang maksudnya tidak dalam arti wadag saja tetapi sesuatu yang tersirat, justru dengan kebutaan justru dapat menangkap suatu rasa.



## PUSTAKA

### Buku

- Hamzah A. Adjib. 1985. Pengantar Bermain Drama. CV Rosda. Bandung
- JB Kristanto. 2004. Menonton Film Menonton Indonesia. Penerbit Buku Kompas. Jakarta
- Riantiarno. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta. Grasindo
- Rikrik El Saptaria. 2006. Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater. Rekayasa Sains: Bandung
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yapi Tambayong. 2011. *Akting Gampang-Gampang Susah*. Kepustakaan Polpuler Gramedia; Jakarta

### Skenario

- Eros Djarot. Skenario Tjoet Nja' Dhien. PT. Kanta Indah Film. Koleksi Sinematek Indonesia. Tidak diterbitkan
- Staf Sutradara Film Cut Nya' Dien. Aceh di Zaman Kolonial (Kumpulan data sejarah dan POLEKSOSBUD masyarakat Aceh). Koleksi Sinematek Indonesia. Tidak diterbitkan

### Skripsi

- Ira Vira Tika SN. 2016. *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nja Dhien (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nje Dhien Karya Sutradara Eros Djarot)*, Skripsi Universitas Komputer Indonesia: Bandung
- Alisha Triyatanti. 2018. *Heroisme Perlawanan Kolonial dalam Film Cut Nya Dhien (Perbandingan Antara Sumber Sejarah dengan Visualisasi Film tahun 1988)*. Skripsi Universitas Islam Sunan Gunung Djati: Bandung.

## **Narasumber**

Christine Hakim. Kuliah Umum Pengembangan Penelitian di Bidang Perfilman. 28 Nopember 2019. ISI Surakarta

Wawancara Slamet Rahardjo, 23 Mei 2019. Grandhika. Jakarta

Wawancara Christine Hakim. 20 Agustus 2019. Alila. Solo

